

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, kelangkaan pangan dan menipisnya cadangan energi merupakan tantangan besar bagi negara berkembang seperti bangsa Indonesia memasuki pasar bebas dan persaingan global. Solusi yang bisa diambil untuk dapat keluar dari kompleksitas persoalan diatas menuntut jiwa, pikiran dan tindakan kreatif dan inovatif, diantaranya melalui penciptaan wirausaha muda (*young entrepreneur*) dalam jumlah dan kualitas memadai (Herwin, 2014).

Semangat entrepreneurship kini telah menjadi tuntutan zaman, majunya suatu negara dapat dilihat dari banyaknya wirausahawan di negara tersebut. Untuk meningkatkan jiwa wirausaha pemerintah telah mencoba melakukan salah satu usaha dengan jalan menetapkan regulasi-regulasi yang membantu para wirausahawan muda untuk berkembang. Keberadaan wirausaha melalui UMKM memberikan dampak besar pada perekonomian dunia karena mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatkan daya beli masyarakat (Aditya, 2022).



Gambar 1.1

Hasil Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan (2022)

Sumber: databoks, 2022

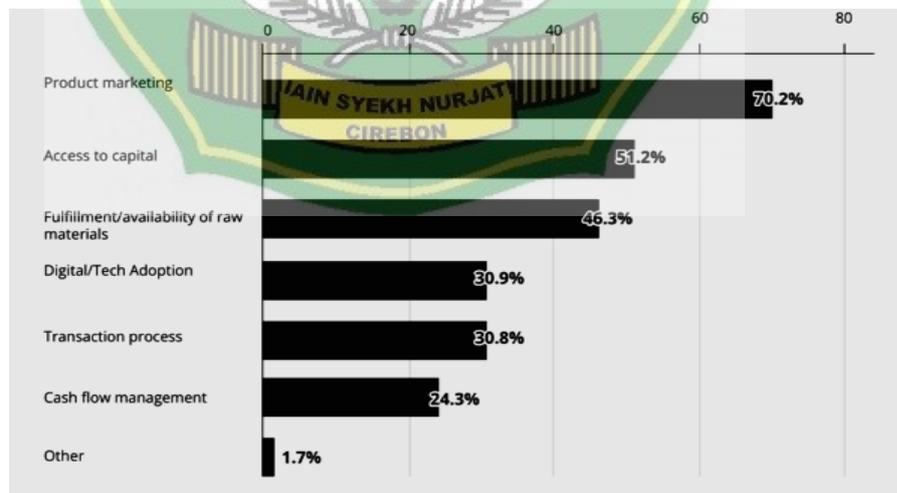
Berdasarkan grafik diatas pada Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan komposisi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan sepanjang 2022. Menghasilkan status paling banyak adalah buru atau karyawan atau pegawai dengan proporsi 37,66%. Proporsi tersebut mengalami peningkatan 0,2% dari periode survei sebelumnya, yaitu 37,46% pada tahun 2021. Selanjutnya berusaha sendiri atau wirausaha, yakni 22,04% pada 2022. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan 1,26% yaitu sebesar 20,78%. Lalu, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar sebesar 14,62%. Capaian ini menurun dari sebelumnya yang bisa menolehkan 14,7%. Ada juga pekerja keluarga atau tidak dibayar, sebesar 13,08%. Angka ini menurun 0,6% dari 2021, yakni 13,68%. Lalu ada pekerja bebas disektor nonpertanian sebesar 5,43% pada 2022, sempet turun dari capaian 2021 yakni 5,86%. Adapun pekerja bebas dipertanian dengan presentase 4,13% pada 2022, turun dari capaian sebelumnya yang sebesar 4,43% pada 2021. Status terakhir yaitu berusaha dibantu buruh tetap atau dibayar sebesar 3,04% dan mengalami penurunan dari sebelumnya yang mencapai 3,09%. Maka dapat disimpulkan bahwa profesi yang paling banyak yaitu buruh dan wirausaha mandiri (Databoks.com 2022).

Sektor wirausaha menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam melakukan upaya pembangunan jangka menengah. Perhatian ini tidak lepas dari fakta bahwa adanya wirausaha yang dilakukan oleh masyarakat dapat membuka peluang lapangan pekerjaan sehingga berperan penting dalam memangkas angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Di Indonesia sebanyak 19,48% pemuda menjadi wirausaha pada tahun 2022. Angka ini meningkat sebesar 1,02% dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 lalu, presentase pemuda yang menjadi wirausaha mencapai 18,46%. Para wirausaha di Indonesia memiliki dan menjalankan wirausaha diberbagai bidang, seperti jasa, pertanian dan manufaktur dengan berbagai metode diantaranya usaha sendiri, dibantu pekerja tidak dibayar dan dibantu pekerja dibayar. Upaya pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan wirausaha yang dilakukan pemuda, pemerintah turut membahas perihal wirausaha dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RP JMN) 2020-2024.

Tindakan pemerintah untuk terus meningkatkan wirausaha di Indonesia didukung oleh data *Global Entrepreneurship Monitor 2017* yang menunjukkan bahwa minat dan motivasi masyarakat Indonesia untuk berwirausaha cukup tinggi yaitu 47,7%. Menurut RP JMN (2020-2024) dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas, pemerintah merencanakan berbagai kebijakan salah satunya penguatan kewirausahaan dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Penguatan kewirausahaan tertuang dalam perpres No.2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan. Dalam perpres tersebut dijelaskan bahwa pemerintah berupaya untuk mewujudkan ekosistem berwirausaha dan mencapai target rasio kewirausahaan nasional 3,95% dan pertumbuhan wirausaha baru sebesar 4%.

Sebagai upaya untuk merealisasikan proyeksi di tahun 2024, Kemenkop UKM membentuk entrepreneur hub. Harapannya Masyarakat Indonesia khususnya para pemuda padat menjadi entrepreneur yang handal, inovatif dan kompetitif dalam persaingan global. Oleh karena itu, prlu kerja sama dengan berbagai stake holder agar target dalam RJPMN dapat tercapai (Deputi Kewirausahaan Kemenkop UKM, Siti Azizah).



Gambar 1.2

Hasil Survei Tren Digitalisasi UMKM di Indonesia 2023

Sumber: DailySocial

Saat ini wirausahawan sudah banyak yang bertransformasi ke digitalisasi tentunya UMKM akan menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh DSInnovate ke 1.500 pemilik UMKM, ditentukan beberapa kendala yang dialami oleh UMKM. Umumnya, 70,2% pemilik UMKM bermasalah saat melakukan pemasaran produk. Permasalahan berikutnya ialah terkait dengan akses permodalan (51,2%), pemenuhan atau persediaan bahan baku (46,3 %), dan adopsi digil (30,9%).

Tantangan pertama berkaitan dengan pemasaran produk. UMKM harus membangun *brand image* yang kuat agar dapat bersaing dengan yang lain, dan sumber daya keuangan mereka pun terbatas sehingga sulit bagi mereka untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan pemasaran.

Kedua, tantangan keuangan. Menurut survei Bank Indonesia terbaru pada *MSME Empowerment Report 2022*, halaman 23), 69,5% UMKM belum menerima pinjaman. Tantangan ini bersumber dari rendahnya literasi keuangan peminjam atau UMKM. Pada saat yang sama, peminjam (bank dan *multifinance*) juga menghadapi beberapa tantangan untuk memenuhi kebutuhan UMKM. Selain itu, transaksi manual seringkali tidak memiliki pencatatan yang intensif, membuat laporan keuangan tidak lengkap. Padahal laporan pembukuan yang tertata membantu pengusaha untuk mendapatkan layanan keuangan yang lebih komprehensif lagi, misal untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Ketiga, Tantangan berkaitan dengan adopsi digital. Terdapat empat tantangan bagi UMKM dalam adopsi digital. Yaitu kurangnya infrastruktur digital yang andal. Indonesia mendominasi jumlah penduduk di Asia Tenggara sebesar 40,9%. Meskipun memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, banyak wilayah terpencil atau pedesaan di Indonesia belum memiliki akses konektivitas internet. Hal ini akan mempersulit UMKM untuk memanfaatkan teknologi digital, seperti *e-commerce* dan pemasaran online, selain itu tidak memiliki perangkat keras yang andal untuk menggunakan teknologi digital, seperti HP dan laptop.

Tantangan lainnya adalah kurangnya keterampilan dan pengetahuan digital dikalangan pemilik UMKM dan karyawan, terutama di daerah pedesaan. Hal tersebut mempersulit mereka dalam memanfaatkan teknologi dengan efisiensi. Selanjutnya tantangan akses sumber keuangan dengan meminjam dana usaha pada bank agar pemilik UMKM dapat berinvestasi dalam teknologi dan infrastruktur digital. Kurangnya akses keuangan merupakan hambatan utama bagi digitalisasi UMKM di negara berkembang. Data tersebut menunjukkan sekitar 60% UMKM di negara berkembang kurangnya kredit formal, sehingga sulit bagi mereka untuk berinvestasi dalam teknologi digital.

Tantangan adopsi digital terakhir adalah keamanan. Setiap UMKM perlu memiliki keahlian atau anggaran untuk mengimplementasikan protokol keamanan yang dapat melindungi aset digital mereka. Sebab, ditemukan bahwa 44% serangan dunia maya terjadi pada usaha kaecil (*MSME Empowerment Report 2022*).



Gambar 1.3
Hasil Survei Pengusaha UMKM per Kelompok Usia (2022)

Sumber: databoks

Berdasarkan tabel Survei pengusaha UMKM per kelompok usia pada 2022 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengusaha UMKM dari gen X mencapai 45 ribu orang. Sementara generasi milenial dengan jumlah 34 ribu orang. Berikutnya *baby boomer* yang mencapai 16 ribu orang, selanjutnya *pre-boomer* dengan jumlah 2,5 ribu pengusaha. Generasi muda seperti gen Z hanya

mampu memduduki peringkat lima dengan jumlah 1,6 ribu orang. Dan yang terakhir ada post-gen Z sebanyak 128 orang saja.

Dapat disimpulkan bahwa UMKM dilakukan oleh berbagai generasi namun tetap masi didominasi oleh generasi X. Dengan begitu diperlukannya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha pada generasi selanjutnya terutama generasi Z dimana pertumbuhan kewirausahaan memiliki faktor pendorong salah satunya kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi akan memberikan manfaat positif bagi keberhasilan usaha serta memudahkan dalam melakukan aktivitas berwirausaha, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, perluasan jaringan dan berkomunikasi. Maka kemunculan media sosial menjadi solusi yang efektif dalam menjalankan usaha berbasis teknologi, seperti Facebook, Instagram, Shopee, Lazada, Bukalapak dan lain-lain (Hasanah, 2019).

Intensi berwirausaha adalah suatu keadaan pikiran seseorang ingin menciptakan usaha sendiri dan memiliki niat untuk memulai usaha baru, ditentukan juga oleh adanya efikasi diri yang menjadi penentu utama adanya niat berwirausaha dalam diri. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi pada awal pengembangan karir akan memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi (Widianingrum, 2020).

Literasi keuangan tidak hanya penting bagi rumah tangga namun penting juga bagi perekonomian. Literasi keuangan yang rendah dapat mengakibatkan diversifikasi resiko yang tidak optimal, alokasi portopolio yang tidak efisien dan rendahnya jumlah tabungan, literasi keuangan memberikan kontribusi terhadap pasar dan kebijakan dalam pertumbuhan ekonomi (Sari, 2021).

Dalam menumbuhkan minat berwirausaha terutama pada generasi Z bisa dimulai dari lingkup mahasiswa, seperti mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon jurusan Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah. Sejalan dengan perintah agama yang didapat oleh manusia itu apa yang mereka kerjakan, bukan apa yang mereka angankan yang disebutkan dalam surat An-Najm ayat 39.

Surat An-Najm ayat 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm:39).

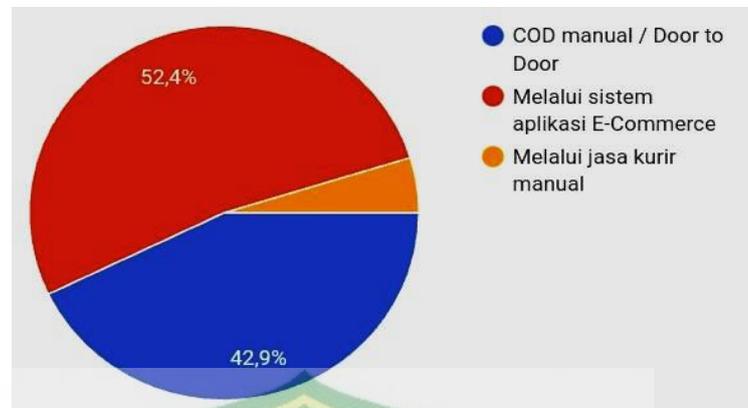
Pengambilan studi komparasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan ekonomi syariah dan perbankan syariah dikarenakan antara kedua jurusan tersebut memiliki perbedaan. Mahasiswa jurusan perbankan syariah banyak belajar tentang proses perbankan yang dijalankan sesuai syariah, didapat dari pemahaman tersebut mahasiswa lulusan perbankan syariah memiliki orientasi menjadi banker, terhubung ini dizaman digital maka harus mempunyai literasi-literasi tentang keuangan.

Sedangkan mahasiswa jurusan ekonomi syariah belajar secara global seperti belajar tentang perilaku dan permasalahan ekonomi melalui perspektif islam, pemahaman yang dimiliki dapat memilih kebijakan apa saja yang harus diambil dari seorang ekonomi untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi yang ada, dizaman yang canggih seperti sekarang dibutuhkannya literasi digital untuk mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi serta jual beli dalam *e-commerce*. Pemahaman dari kedua jurusan tersebut maka dapat menimbulkan keyakinan diri untuk memutuskan dalam minat berwirausaha.

Berdasarkan data pra-penelitian tentang minat berwirausaha pada mahasiswa jurusan ekonomi syariah dan perbankan syariah didapatkan 95,2% minat berwirausaha. Data tersebut diperoleh 58,2% dari Jurusan Ekonomi Syariah dan 37% dari Jurusan Perbankan Syariah. Terdapat perbedaan kendala yang dihadapi dalam memulai usaha seperti kurangnya pemahaman jual beli secara digital, rendahnya motivasi dalam berwirausaha serta kurangnya modal usaha dan pengetahuan tentang keuangan.

Pra-penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa berdasarkan perbandingan pemahaman tentang literasi digital antara mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah dalam transaksi jual beli secara COD (*Cash On Delivery*) manual atau *door to door*, melalui sistem aplikasi *e-commerce* dan melalui jasa kirim manual didapatkan 52,4% melakukan transaksi melalui sistem aplikasi *e-commerce*. Data tersebut

diperoleh 34,9% dari Jurusan Ekonomi Syariah dan 17,5% dari Jurusan Perbankan Syariah. Maka dapat disimpulkan yang lebih memahami tentang literasi digital yaitu mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah.



Gambar 1.4
Hasil Survei Pra-Penelitian
Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Jurusan Perbankan Syariah
dalam Interaksi Jual Beli

Sumber Data: Survei Pra-Penelitian, 2023

Adapun survei yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang efikasi diri yaitu keyakinan atau kemampuan diri untuk mengambil keputusan dalam menjalankan usaha didapatkan 87,3% mempunyai keyakinan diri untuk menjalankan usaha. Data tersebut diperoleh dari 52,1% yang memiliki keyakinan dalam menjalankan usaha dari Jurusan Ekonomi Syariah dan 35,2% dari Jurusan Perbankan Syariah.

Dilakukannya juga pra-penelitian untuk mengetahui pemahaman tentang literasi keuangan, seperti dalam pengelolaan keuangan usaha apakah masih menggunakan pengelolaan secara manual atau sudah menggunakan sistematis akuntansi didapatkan 69,8% masih menggunakan pengelolaan secara manual dan 30,2% sudah menggunakan sistematis akuntansi. Data tersebut diperoleh dari mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah. Disimpulkan bahwa dari masing-masing mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah sama-sama kurang memahami tentang literasi keuangan.

Adapun penelitian dari variabel-variabel tersebut yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Penelitian mengenai pengaruh literasi digital terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Jerni dan Thamrin Tahir (2021) menunjukkan hasil bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa. Penelitian tersebut juga di dukung oleh (Dwi Yanuarindah Putri dan Fidyah Jayatri, 2021). Dan juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Nur Haliza, 2022).

Penelitian terdahulu yang mengenai pengaruh efikasi diri terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa juga sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rahayu Nengseh dan Riza Yonisa Kurniawan (2021), Agus Syamsudin, ddk (2019) menunjukkan hasil bahwa variable efikasi diri merupakan variable yang berpengaruh terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nur Anita Chandra Putry, ddk (2020) yang menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa.

Kemudian, penelitian mengenai literasi keuangan terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Effrisanti (2022) menunjukkan hasil bahwa variable literasi keuangan berpengaruh terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Prabawati dan Susanti, 2019) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *intensi* berwirausaha.

Penelitian terdahulu dari (Effrisanti, 2022) judul ‘Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri, Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Dalam *E-Business*’ dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa Literasi Dgital dan Efikasi Diri berpengaruh dan signifikan terhadap *intensi* berwirausaha mahasiswa dalam *e-business*. Dan dari penelitian terdahulu (Nastuti Ani, ddk 2019) yang berjudul ‘Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Kalimantan Barat’ penelitian tersebut menghasilkan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan pada

minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi universitas Kalimantan barat. Maka literasi digital, efikasi diri dan literasi keuangan bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

Berdasarkan adanya research gap dan fenomena gap diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Studi Komparasi Terhadap *Intensi* Berwirausaha Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan padat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pengangguran saat ini paling banyak dari kalangan pemuda
2. Perkembangan digital yang semakin pesat membuat banyak peluang usaha
3. Pertumbuhan minat berwirausaha pemuda mengalami peningkatan dari tahun ke tahun
4. Peningkatan pengetahuan tentang literasi digital, efikasi diri dan literasi keuangan dalam mempengaruhi *intensi* berwirausaha.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah banyak faktor-faktor *Intensi Berwirausaha* pada Mahasiswa. Batasan penelitian ini meliputi *Intensi Berwirausaha* (Y) dalam hubungannya dengan variabel-variabel Literasi Digital, Efikasi Diri dan Literasi Keuangan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Jurusan Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri dan Literasi Keuangan Terhadap *Intensi Berwirausaha* pada Mahasiswa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Literasi Digital berpengaruh terhadap *Intensi Berwirausaha* pada Mahasiswa?

2. Apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Intensi Berwirausaha* pada Mahasiswa?
3. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Intensi Berwirausaha* pada Mahasiswa?
4. Apakah Literasi Digital, Efikasi Diri dan Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Intensi Berwirausaha* pada Mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan Literasi Digital terhadap *Intensi Berwirausaha* pada mahasiswa
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan Efikasi Diri terhadap *Intensi Berwirausaha* pada mahasiswa
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan Literasi Keuangan terhadap *Intensi Berwirausaha* pada mahasiswa
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan Literasi Digital, Efikasi Diri dan Literasi Keuangan terhadap *Intensi Berwirausaha* pada mahasiswa

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang otoritas antara lain:

1. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai sarana maupun wadah pengaplikasian ilmu untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta mengamati secara langsung mengenai faktor-faktor minat berwirausaha serta wadah pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan selama berada diperkuliahan dengan praktik nyata lapangan.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terkait informasi pengaruh literasi digital, efikasi diri dan literasi keuangan terhadap *intensi* berwirausaha.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini sebagai terwujudnya Tri Dharma Perguruan Tinggi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya jurusan Ekonomi Syariah, serta sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bahan kerja institusi dan dapat dijadikan acuan referensi bagi peneliti berikutnya terkait penelitian dengan tema yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagikan menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memaparkan latar belakang masalah. Perumusan masalah meliputi identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi landasan teori yang meliputi penjelasan variabel yang diambil dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, dan sampel, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan metode analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menggambarkan tentang objek penelitian yaitu para mahasiswa yang menekuni *intensi* berwirausaha.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang didalamnya menjelaskan kesimpulan dan saran atau usulan terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.